

Fenomenologi Belajar Di Kelas Science SMAK Frateran Surabaya

Agustinus Bere

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
aagbert@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_Legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Kelas *Science* Di SMAK Frateran Surabaya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi besutan Alfred Schtuz. Metode fenomenologi digunakan untuk menelisik motif-motif belajar peserta didik sebelum masuk dan menjadi siswa/siswi kelas *science*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi peserta didik untuk masuk kedalam kelas *science* dilatar belakangi oleh dua aspek: Seperti, dorongan dari lingkungan sekitar dan motivasi pribadi. Mengingat siswa/siswi yang melakukan transformasi ilmu di sekolah terkait identik dengan etnis tionghoa. Maka orientasi utama mereka adalah bisnis dan eksistensi pendidikan menjadi prioritas yang kedua. Sehingga dari situlah keberadaan sebuah pengetahuan tidak menjadi prioritas utama. Sejak dibentuknya kebijakan pembelajaran terbaru yakni kelas *science*, rupanya mampu menyita banyak perhatian publik. Melalui hal tersebut dapat memberikan sebuah stimulus bagi pihak orang tua maupun anak untuk masuk kedalam kelas *science* besutan SMAK Frateran Surabaya. Lebih jauh, penelitian turut memaparkan dimensi *Because Of Motif* dan *In Order To Motif* dari peserta didik kelas *science* Di SMAK Frateran Surabaya.

Kata kunci: Kelas Science, SMAK Frateran Surabaya, Fenomenologi Belajar.

Abstract

This study examines the Science Classroom In SMAK Frateran Surabaya using a phenomenological approach made by Alfred Schtuz. Phenomenological methods used to browse the motives of learners before entering and being a student / science grader . The results showed that the orientation of students to go into science class background by two aspects encouragement from the surrounding environment and personal motivation. Given the student/student is doing in school science -related transformation is identical to the Chinese ethnic. So their main orientation is a business and educational existence becomes second priority. So that 's where the existence of a knowledge not a top priority. Since the establishment of the policy of new learning science class , apparently able to take a lot of public attention. Through it can provide a stimulus for the parents and children to get into science classes made by SMAK Frateran Surabaya. Furthermore, the study also describes the dimensions Because Of Motive and In Order To The motive of the science classroom learners SMAK Frateran in Surabaya.

Keywords: Scienceclass, SMAK Frateran Surabaya, Phenomenology Learning.

*) Terima kasih kepada Ardhie Raditya selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

PENDAHULUAN

Secara filosofis dibenak masyarakat esensi dari pendidikan merupakan sebuah proses pembimbingan terhadap perkembangan jasmani maupun rohani para peserta didik guna membentuk moralitas yang terkandung dalam dirinya. Pendidikan juga dianggap sebagai suatu bentuk media yang menampung seluruh aspek kegiatan manusia. Kegiatan tersebut tentunya memiliki sebuah tujuan baik bersifat abstrak (Keinginan/ utopis) maupun konkrit (Berusaha demi menggapai cita-cita/praxis).

Menurut *Undang-Undang Dasar 1945 No 20 Tahun 2003* menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar sekaligus proses pengajaran antara pelaku pendidikan dengan peserta didik aktif melalui metode pengembangan Potensi Diri, Kepribadian, Kecerdasan, Akhlak Mulia, serta Keterampilan yang diperlukan oleh dirinya (peserta didik), Masyarakat maupun Bangsa dan Negara.

Untuk mengukuhkan bahwa pendidikan mampu mengembangkan potensi para peserta didik telah tercetus ke dalam bentuk pasal 12 ayat 1 yang berisi : Setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, spesialisasi dalam menyelesaikan berbagai macam program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar-masing-masing tanpa melakukan pola perilaku menyimpang dari kaidah yang telah ditentukan.

Di era modernisme saat ini pihak sekolah khususnya jenjang menengah harus mampu menghasilkan sebuah kebijakan yang berfungsi sebagai pembentukan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya demi menguatkan spesialisasi yang dia (peserta didik) miliki. Salah satu bentuk kristalisasi kebijakan tersebut yakni Program Percepatan Belajar (PPB). Program yang kita kenal dengan sebutan akselerasi ini berfungsi sebagai salah satu pilihan program layanan khusus pendidikan nasional. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi para peserta didik dalam mempercepat waktu belajar dari 3 tahun menjadi 2 tahun setiap jenjang sekolah menengah khususnya sekolah menengah atas (SMA). Secara fungsional yang lebih umum dengan adanya program ini bertujuan untuk memberikan pelayanan berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik yang memiliki karakteristik khusus

pada sisi potensial akademik (intelektual) sekaligus bakat yang terbilang istimewa.

Program percepatan belajar atau akselerasi merupakan bagian kebijakan pendidikan melalui jalur formal yang diorientasikan kepada para peserta didik dengan tingkat keunggulan komparatif agar dapat berkembang secara maksimal. Disisi lain program akselerasi mampu menciptakan tantangan yang berkesinambungan bagi para peserta didik. Melalui sebuah tantangan tersebut diharapkan meningkatkan jiwa profesionalitas dalam usia yang terbilang relatif muda demi menunjang produktifitas untuk kedepannya (ST.Veberianto, 1990 :35-40).

Idealnya program akselerasi di suatu sekolah ini harus didukung oleh beberapa faktor penting, yaitu : *Pertama*, peserta didik yang mengikuti program akselerasi merupakan peserta didik pilihan, dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata. *Kedua*, peserta didik tersebut juga harus mempunyai kondisi psikologis yang mendukung, pencapaian prestasi belajar yang tinggi, antara lain: mempunyai motivasi yang tinggi, tidak mengalami gangguan mental dan emosional serta mempunyai kemampuan berinteraksi atau beradaptasi sosial yang bagus. *Ketiga*, pelaku pendidikan (Guru) pada program akselerasi harus mempunyai sikap positif yang membantupenyesuaian peserta didik terhadap pelaksanaan program akselerasi. *Keempat*, pelaksanaan program akselerasi harus didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang terbilang lengkap.

Berdasarkan pengertian di atas, siswa yang mengikuti program akselerasi mempunyai beban belajar yang jauh lebih kompleks dibandingkan siswa yang mengikuti program reguler. Disamping itu, suasana kompetitif untuk meraih prestasi belajar dalam kelas program akselerasi tentunya juga lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di kelas reguler. Beban belajar yang berlebih serta suasana kompetitif ini merupakan pemicu timbulnya stress belajar yang cukup potensial bagi para siswa. Oleh karenanya, para siswa yang mengikuti program akselerasi ini haruslah mereka yang benar-benar mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sehingga semangat mengikuti semua kegiatan belajar mengajar pada akselerasi ini senantiasa terjaga.

Mengingat usia yang masih terbilang muda maka tak khayal jika kerap kali emosional para peserta didik memuncak. Kelas Akselerasi menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian/

adaptasi diri dengan lingkungan barunya. Peserta didik yang terbilang matang secara basis emotional maka cenderung individu (peserta didik) akan mampu menetralkan keinginan/ gejala yang ada didalam tubuhnya. Begitupun bagi peserta didik yang emosionalnya labil maka akan menimbulkan pola perilaku menyimpang akibat dari tidak bisa melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan barunya tersebut (Asmadi, 2005 :28-40).

Goleman (1996), menjelaskan bahwa ciri- ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi (matang) adalah : *Pertama*, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi. *Kedua*, dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebihi-lebihkan suatu kesenangan. *Ketiga*, mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang. Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa (Wiyono, 2008 :5-8).

Sedangkan menurut Southern dan Jones (1991) (dalam Munandar, 1999), mengemukakan bahwa ada Penyesuaian Emosional dari kelas akselerasi : (1) Peserta didik akselerasi pada akhirnya akan mengalami *burn out* dibawah tekanan yang ada dan kemungkinan akan menjadi *underachiever*. (2) Peserta didik akselerasi akan sangat mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. (3) Peserta didik yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain. Adanya tekanan untuk berprestasi akan membuat peserta didik akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobinya (Munandar, 1999 :17-20).

Kota Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur yang ramai akan aktifitas manusia seperti, proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Instansi pendidikan berbasis legal formal di Surabaya terbilang cukup variatif mulai dari sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas hingga dilevel perguruan tinggi (dengan background Negeri maupun Swasta).

Sekolah yang dilatar belakangi oleh sebuah yayasan (Swasta) rupanya berusaha untuk ikut andil dalam memajukan peserta didik diberbagai ajang lomba akademik. Dibenak kita instansi pendidikan dibawah naungan pemerintah dianggap lebih populer dibandingkan dengan sekolah swasta. Akan tetapi seiring perkembangan zaman pola pikir

yang seperti itu menjadi paradoks bagi masyarakat tradisional pada umumnya.

Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai macam sekolah elit swasta seperti halnya SMAK Frateran Surabaya. Dimana akhir-akhir ini sekolah tersebut mampu menelurkan sebuah kebijakan yang bertujuan untuk menjuarai setiap event/ lomba – lomba akademik baik dilevel regional maupun internasional. Selain itu, kebijakan ini juga berfungsi sebagai stimulus untuk menarik minat calon peserta didik untuk melakukan proses transformasi ilmu disekolah terkait.

Kebijakan yang diberi istilah *Kelas Science* itu merupakan sebuah kelas yang dihuni oleh sekumpulan peserta didik dengan kapasitas intelektual diatas rata-rata. *Kelas science* merupakan cerminan dari Akselerasi pembelajaran yang juga bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui sebuah proses transformasi ilmu yang dikendalikan oleh para pelaku pendidikan dari berbagai macam universitas terkemuka di Surabaya.

Secara filosofis terbentuknya kebijakan sekolah yang dikristalisasikan ke dalam bentuk kelas *science* itu tak lepas dari hubungan intersubjektif antar pelaku pendidikan di sekolah tersebut. Kepala sekolah selaku pemegang otoritas mengajak seluruh dewan guru untuk melangsungkan rapat internal untuk mengangkat permasalahan seputar pemantapan dunia akademik siswa dan memberikan sebuah inovasi agar peserta didik tidak mengalami sebuah kejenuhan, mampu meluluskan siswa dalam durasi yang terbilang cepat (kurang dari 1 tahun), sekaligus memberikan kesan pembeda antara sekolah tersebut dengan sekolah lainnya yang nantinya menjadi sebuah stimulus untuk menguasai pangsa pasar (*Calon peserta didik yang hendak melakukan proses transformasi ilmu disana*).

Ketika seluruh pelaku pendidikan menyetujui sebuah istilah kelas *science* maka pihak sekolah yang pada saat itu diwakili oleh kepala sekolah dan wakilnya mengadakan rapat bersama yayasan pusat untuk mendapatkan dukungan terkait kebijakan yang hendak mereka lakukan. Sekolah swasta yang notabene ber-*background* katolik di bawah naungan bendera Frateran ini wajib melaporkan semua kebijakan-kebijakan baru seperti halnya kelas *science* guna meminimalisir adanya tumpang tindih antara pihak birokrasi sekolah dengan yayasan pusat demi terciptanya hubungan kesepemahaman.

Pada saat kebijakan baru tersebut disetujui oleh pihak yayasan maka instansi pendidikan berbasis legal formal yakni SMAK Frateran Surabaya mendelegasikan beberapa pelaku pendidikan untuk mengikuti studi banding di BPK (Badan Pendidikan Krtisten) Penabur dan Sekolah Yohanes Surya Jakarta. Hal ini dilakukan untuk memantapkan *Kelas Science* di SMAK Frateran Surabaya melalui proses pembelajaran di dua instansi tersebut.

Aktor –aktor yang diberikan kesempatan untuk melakukan praktek studi banding di dua instansi terkait rupanya memfokuskan pada berbagai macam aspek diantaranya: Mekanisme Pengajaran, Fasilitas, kemandapan Spesialisasi Pelaku pendidikan sekaligus melihat progresifitas para agen (Siswa) di kedua instansi tersebut. Ketika mereka belajar kurang lebih 1-2 bulan lamanya maka pada saat beberapa aktor kembali ke SMAK Frateran, pihak sekolah mengadakan rapat ulang mengenai hasil proses studi banding yang telah dilakukan oleh mereka selama beberapa bulan lamanya hingga diresmikanlah *Kelas Science* Pada tahun 2008-2009.

Kelas Science pertama kali diaplikasikan pada jenjang kelas X yang dihuni oleh 21 siswa terpilih. Tidak hanya itu, pihak sekolah mengembangkan kelas science diberbagai angkatan mulai dari kelas X hingga kelas XII. Hal ini bertujuan untuk menampung sekaligus menguatkan siswa bertaraf intelektual tinggi berdasarkan spesialisasinya masing-masing, sebagai ajang differensiasi antar instansi pendidikan berbasis legal formal di seluruh kota Surabaya baik dibawah naungan pemerintah .maupun non pemerintah. Fokus mereka adalah bisa membawa nama baik sekolah diajang pertarungan akademik sekaligus berangkat dari situlah stimulus untuk mengambil hati para orang tua yang nantinya memproyeksikan anaknya untuk melakukan proses transformasi di sekolah tersebut.

Dalam kaitan akan pentingnya kesuksesan sebuah *Kelas Science* yang dicerminkan atas sebuah prestasi siswa di dalam berbagai ajang (lomba) akademik, membedakan antara sekolah terkait dengan instansi pendidikan lainnya sekaligus upaya menjaring calon-calon peserta didik agar mau melakukan transformasi ilmu di sekolah tersebut, maka pihak sekolah wajib membina hubungan intersubjektifitas antar pelaku pendidikan maupun siswa dikelas *science* guna memuluskan harapan atas terbentuknya kebijakan di SMAK Frateran Surabaya.

Sehingga menarik peneliti untuk menyusun sebuah penelitian tentang Pengalaman Belajar Siswa Kelas Science Di SMAK Frateran Surabaya. Mengingat bahwa instansi pendidik tersebut memiliki metode pembelajaran yang terbilang unik, sehingga membedakan SMAK Frateran Surabaya dengan sekolah lainnya diruang lingkup Kota Surabaya. Berangkat dari fenomena di atas maka peneliti mengerucutkan fokus penelitiannya pada satu aspek yakni: Bagaimana motif belajar siswa Kelas *Science* yang ada di SMAK Frateran Surabaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang Motif Belajar Peserta Didik Kelas *Science* di SMAK Frateran Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data yang didapat tersebut bertujuan untuk memahami persoalan yang tersembunyi atau sulit untuk diketahui, latar belakang terbentuknya kebijakan tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, atau data yang mengandung suatu makna. Makna yang dapat mengungkap suatu data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yakni peneliti berusaha memahami suatu arti dari berbagai peristiwa dan bertanya secara langsung kepada peserta didik untuk memahami apa dan bagaimana suatu pengertian atau perilaku yang dikembangkannya berdasarkan *Bacause Of Motif* dan *In order To Motif* mengenai pengalaman belajar mereka ketika duduk dibangku kelas science di SMAK Frateran Surabaya. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz ini sama dengan berlandaskan asas rasionalisme, sehingga berbeda dengan yang berlandaskan positivisme (Muhadjir,1992 :28).

Tujuan dari fenomenologi adalah memahami arti peristiwa atau membongkar suatu fenomena dalam kondisi tertentu. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi schtuz melihat obyek penelitian dalam suatu konteks naturalnya. Seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi schtuz melihat satu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya (Idrus, 2007 :78-80).

Hal ini karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu dalam mencari data lapangan seorang peneliti tidak dapat melepaskan konteks atau situasi yang menyertainya. Penelitian ini memilih pendekatan fenomenologi Schutz. Orang yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian sosial adalah Alfred Schutz. Jadi sebagai peneliti sosial harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Ketika melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan interpretasi yang sama dengan orang yang diamati. Sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan obyek penelitian. Menurut Schutz tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekitarnya. Para peneliti ilmu sosial bisa menggunakan teknik ini untuk mendekati dunia kognitif obyek penelitiannya. Pada praktiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bagian dari dunia yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Lokasi penelitian ini berada di Kota Surabaya tepatnya di SMAK Frateran Surabaya dengan beberapa alasan metodologis. *Pertama*, Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur sehingga pusat perbelanjaan hingga pendidikan berada di wilayah Surabaya. *Kedua*, SMAK Frateran merupakan salah satu sekolah katolik yang dihuni oleh para peserta didik dari etnis tionghua sehingga secara status sosial mereka memiliki tingkat pendapatan yang terbilang prestisius. *Ketiga*, SMAK Frateran juga merupakan salah satu instansi pendidikan berbasis legal formal yang mampu membuat sebuah program sehubungan dengan percepatan durasi sekolah sekaligus pemantapan bakat minat para peserta didik yang dibakukan kedalam bentuk kebijakan sekolah yakni Kelas *Science*.

Fokus lokasi penelitian berada di SMAK Frateran Surabaya yang didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, SMAK Frateran Surabaya merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Surabaya. *Kedua*, masyarakat di lokasi menganggap bahwa SMAK Frateran Surabaya memiliki sebuah kebijakan yang dibakukan kedalam bentuk Kelas *Science* selain didukung oleh faktor akreditasi sekolah. Tercatat bahwa akreditasi SMAK Frateran Surabaya pada saat ini adalah "A" untuk mengukuhkan bahwa sekolah terkait

merupakan salah satu sekolah elit di Kota Surabaya maka siswa yang melakukan transformasi ilmu disanapun identik dari kalangan atas/ elit (tionghoa). Adapun penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2013 sampai bulan Februari 2014.

Subjek dalam penelitian ini yang dipilih dengan dua cara. *Pertama*, secara *purposive* karena karakteristik subjek unik dan jumlahnya terbatas. Kelompok informan yang dipilih dalam teknik *purposive* yaitu perangkat sekolah dan peserta didik. *Kedua*, pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *snowball* karena subjek memiliki karakteristik lebih variatif dan jumlahnya relatif banyak sehingga harus memilih sebagean saja. Kelompok informan dalam penelitian ini yang dipilih dengan teknik *snowball* adalah peserta didik. *Snowball* dilakukan untuk memperluas subjek penelitian (Silalahi, 2009 :76-83). Kemudian sebelum kedua teknik penentuan subjek ini dilakukan, maka ditentukan terlebih dahulu *key informan*. Dari *key informan* ini peneliti bisa menemukan subjek penelitian yang kedua dan seterusnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Subjek penelitian memiliki peran penting, karena pada subjek penelitian itulah sumber dari segala data yang kita butuhkan dan berkaitan dengan penelitian yang kita teliti. Penentuan subjek penelitian perlu sebuah rasional yang jelas mengapa subjek tersebut dipilih. Jadi, bukan hanya asal menentukan saja, akan tetapi subjek tersebut adalah yang paling tepat dan sesuai dengan penelitian kita. Berikut daftar informan penelitian: Waka Kurikulum, Waka Sarana Prasarana, Dosen, Orang Tua Siswa dan Peserta didik yang menghuni Kelas *Science*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu, pengumpulan data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data primer dilakukan dengan dua cara, yaitu: *Participant observert* (pengamatan berpartisipasi) dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku subjek. Untuk melakukan observasi partisipasi dituntut seorang peneliti harus berperan serta dalam kegiatan- kegiatan atau aktifitas- aktifitas subjek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah yang ingin dicari jawabannya. Kehadiran peneliti untuk diterima dan dapat berperan bersama- sama subjek penelitian secara mendalam dengan tidak lepas dari orientasi tujuan utama sebagai seorang peneliti. *In-depth interview*

(wawancara secara mendalam). Hal ini dilakukan agar memperoleh kedalaman, kekayaan data, kompleksitas data yang mungkin terlewatkan pada saat observasi. Wawancara mendalam disebut juga wawancara tak berstruktur, wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan struktur kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara (Iskandar, 2009 :123).

Langkah-langkah dalam melakukan *in-depth interview* yaitu, *pertama, getting in*. Kegiatan ini berupa proses adaptasi dengan subjek dan lingkungannya agar mampu tercipta suasana kekeluargaan sehingga mampu membangun kepercayaan. Hal ini dilakukan supaya tidak ada jarak antara peneliti dengan subjek penelitian sehingga mampu memperoleh data yang lebih mendalam. *Getting in* dilakukan ketika pertama kali mendatangi subjek, dengan cara ramah tamah dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti agar tercipta suasana yang akrab dan saling mengenal sehingga mendapatkan kepercayaan (*trust*) oleh subjek. Setelah kepercayaan terbentuk maka harus dijaga agar hubungan antara peneliti dengan subjek tetap harmonis, yaitu dengan cara berperilaku yang sopan santun dan berpenampilan seperti subjek sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan subjek (Mulyana, 2009 :37) *Key informan*, atau informasi kunci digunakan agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara atau proses penggalan data supaya mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Apabila *in-depth interview*, informasi yang diberikan oleh informan keluar dari pokok permasalahan, maka dilakukan *probing* dengan tujuan agar menggali informasi yang lain melalui pertanyaan yang lebih mendalam dan terperinci. Untuk melancarkan dalam proses *indept interview*, sebelumnya harus membuat instrumen penelitian berupa *Guiding question* yang berupa daftar pertanyaan tentang pokok permasalahan yang akan diteliti.

Pengumpulan data yang kedua adalah data sekunder, data ini yang sudah ada atau data yang tinggal dimanfaatkan saja. Meliputi buku-buku referensi dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Setelah proses pengumpulan data telah selesai, maka data dan informasi dianalisis sesuai dengan perspektif yang telah ditentukan dalam kajian teori. Proses analisis data yang akan dilakukan bersifat induktif yang dimulai dengan menelaah data yang tersedia, baik dari wawancara maupun observasi yang dituliskan dalam catatan

lapangan (*fieldnote*). Data yang sudah terkumpul akan diklasifikasi, dikategorisasi, diinterpretasi, dan kemudian dianalisis. Analisis digunakan dengan memakai konsep-konsep dari berbagai pandangan yang tersusun dalam kerangka teori sehingga akhirnya mampu menciptakan kesimpulan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Melalui deskripsi naratif akan menggambarkan bagaimana fenomena sosial dengan interpretasi dan penafsiran peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa, motif-motif tindakan untuk mencapai sebuah tujuan telah terpampang jelas ketika pihak sekolah melalui orientasi dari terbentuknya kelas *science* untuk kedepannya yakni *Pertama*, pihak sekolah melalui *Kelas Science* memiliki keinginan untuk membedakan antara sekolah terkait dengan sekolah lainnya di area Surabaya. *Kedua*, pihak sekolah juga memiliki sebuah keinginan untuk menguasai setiap ajang akademik dengan lebih mengedapkn para siswa *Kelas Science* sebagai aktor yang merepresentasikan nama baik sekolah. *Ketiga*, pihak sekolah juga berharap melalui *Kelas Science* yang notabene identik dengan percepatan durasi sekolah sekaligus mampu merajai setiap ajang intelektual mampu memberikan dampak positif tersendiri bagi pihak sekolah yang nantinya memberikan stimulus bagi masyarakat sekaligus memudahkan proses penjarangan calon peserta didik lebih banyak dibandingkan sebelumnya.

Sedangkan dari sisi *Because Of Motif* dapat dijelaskan bahwa motif belajar siswa khususnya yang berada di *kelas science* cenderung berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Pasalnya pihak sekolah memberikan hak istimewa kepada para agen tersebut melalui pelaku pendidikan yang direkrut langsung dari berbagai jenis universitas terkemuka di Kota Surabaya. Hal ini ditambah dengan terkumpulnya para agen di sebuah kelas berdasarkan spesialisasinya masing-masing sehingga ketika transformasi ilmu berlangsung mampu berjalan dengan baik. Berangkat dari situ juga yang nantinya akan menyebabkan terjadinya pengulangan-pengulangan tindakan bahkan persaingan guna melegitimasi spesialisasi tersebut (Schutz, 1967 :55). Dibentuknya kelas *science* membutuhkan perjuangan ekstra terkait progresivitasnya kedepan. Maka dari itu instansi pendidikan berbasis legal formal tersebut mendelegasikan beberapa pelaku pendidikan untuk

mengikuti studi banding Di BPK Penabur dan Yohanes Surya Jakarta. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan Kelas *Science* dari sisi sistem pembelajaran tentunya di sekolah terkait. Ditelisik lebih mendalam rupanya para aktor yang diberikan kesempatan belajar beberapa hal ketika berada di dua instansi tersebut diantaranya: Mekanisme Pengajaran, Fasilitas, Kemantapan Spesialisasi Pelaku Pendidikan yang ada disana.

Untuk pengajar dikelas tersebut, pihak sekolah mendatangkan beberapa dosen yang berasal dari universitas-universitas terkemuka di Surabaya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan bakat dan minat para peserta didik sekaligus menjadi ajang pembeda dengan sekolah lain yang sejak dulu terkenal dengan kelas akselerasinya. Ketika berbicara seputar sistematika untuk memiliki identitas peserta didik kelas *science* maka mereka diwajibkan mengikuti uji test yang diberikan oleh pihak sekolah. Uji tes tersebut meliputi berbagai macam pelajaran yang berfungsi sebagai upaya menseleksi peserta didik untuk masuk kelas tersebut. Setelah mereka berkumpul dalam satu arena yang kuantitasnya mencapai 21 orang terpilih, maka kumpulan individu tersebut di ekstrak sedemikian rupa guna memantapkan spesialisasi mereka. Ekstrak yang dimaksud oleh peneliti disini merupakan sebuah penggodokan peserta didik dari sisi transformasi ilmu seperti memperlajari semua mata pelajaran dari berbagai jenjang diwaktu mereka duduk dibangku kelas X. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mereka ketika beralih ke jenjang selanjutnya dan memaksimalkan pengetahuan yang nantinya di ujikan pada saat ajang akademik antar sekolah mengingat kumpulan individu dikelas tersebut merupakan perwakilan dari SMAK Frateran Surabaya. Sehingga pihak sekolah khususnya saya yang bertugas di bagian sarana prasaran wajib memupuk sumberdaya yang mereka miliki. Seperti, wifi khusus, komputer, peralatan presentasi “ proyektor, LCD” dsb.

Eksistensi seorang dosen selaku pelaku pendidikan menjadi faktor yang paling vital di kelas *science*. Pasalnya, sang guru wajib memberikan tehnik pengajaran layaknya dibangku perkuliahan. Laju pengajaran yang terbilang cepat menuntut peserta didik mengikuti alur tersebut. Mereka merupakan kumpulan individu terpilih dengan kapasitas kemampuan diatas rata-rata. Berangkat dari situlah dinamika pengetahuan didalamnya terbilang progresif. Berbicara

mengenai proses interaksi antara pelaku pendidikan dengan agen pendidikan bisa dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan konsistensi para dosen di sekolah tersebut.

Letak perbedaan kelas tersebut dengan kelas reguler maupun kelas akselerasi besutan sekolah lainnya, maka informan menjelaskan bahwa *Defferensiasi* antara kelas *science* kawakan SMAK Frateran dengan kelas reguler maupun akselerasi terletak pada pelaku pendidikan dan sistem pengajaran. Jika kita berbicara mengenai kelas akselerasi *mindset* manusia pada umumnya yakni kelas percepatan/ menghemat durasi dan pelaku pendidikan yang ada didalamnya yakni guru disekolah terkait. Tentunya, berbeda dengan kelas *science*. Dimana pelaku pendidikannya yakni seorang dosen dari universitas terkemuka di kota Surabaya. Tidak hanya sampai disitu, sistem pembelajarannya pun terbilang berbeda. Untuk kelas *science* mereka di ekstrak segala macam pelajaran dari berbagai jenjang dan bagi kumpulan peserta didik tersebut juga mendapatkan keistimewaan sehubungan dengan diberikannya kartu kredit semester, yang nantinya berguna sebagai upaya advokasi untuk mendapatkan beasiswa di universitas-universitas kolega pihak sekolah ketika berada dikelas XII.

Intersubjektifitas

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subjektivitas yang disebutnya : antar subjektifitas. Konsep ini merujuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektifitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Konsep intersubjektifitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi sekaligus saling memahami antar sesama manusia. Secara

singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Schutz membagi teorinya menjadi tiga unsur: Pertama, Schutz berpusat kepada kenyataan yang penting atau pokok dan sikap yang wajar atau alamiah. Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar. Kedua, Schutz memusatkan teorinya kepada masalah mikro. Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Ketiga, Schutz juga memusatkan teorinya kepada pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.

Intersubjektifitas Waka Sarana Prasarana dan Waka Kurikulum Dalam Membentuk Kelas Science

Terbentuknya kebijakan (Kelas *Science*) tak luput dari hubungan intersubjektifitas antar pelaku pendidikan di sekolah terkait. Hal ini dibuktikan ketika kepala sekolah selaku pemegang otoritas mengajak seluruh dewan guru untuk bermusyawarah yang tentunya bertujuan mengembangkan sayap-sayap intelektualitas para peserta didik agar mampu merajai setiap even ditingkat regional maupun internasional.

Bentuk intersubjektifitas lainnya pihak sekolah yang nota bene berada dibawah naungan bendera frateran wajib meminta sebuah dukungan kepada pihak yayasan guna menselaraskan pola pikir birokrasi tersebut dengan yayasan pusat. Untuk memantapkan terbentuknya Kelas *Science* pihak sekolah mendelegasikan beberapa pelaku pendidikan yang bertujuan melakukan praktek studi banding di sekolah Yohanes dan BPK Penabur Jakarta. Keberangkatan mereka kesana untuk belajar tentang mekanisme pengajara, fasilitas,

pelaku pendidikan, hingga progresifitas sang aktor pendidikan di kelas akselerasi.

Intersubjektifitas Orang Tua

Kebetulan salah satu informan mendapatkan informasi dari salah satu guru sekaligus teman akrab sang orang tua yang bekerja kurang lebih 15 tahun lamanya di SMAK Frateran Surabaya. Melalui proses interaksi tersebut yang didalamnya berisi keluh kesah orang tua kepada teman akrabnya, maka sang guru memperkenalkan dengan arena reproduksi kultural yang mereka beri istilah kelas *science*. Guru itu menjelaskan secara panjang lebar mengenai eksistensi dan esensi dari kelas *science* tersebut. Disaat proses interaksi itu berjalan maka pihak orang tua tertarik untuk memasukan anaknya ke kelas *science* dengan tujuan mengajak sang buah hati untuk lebih mengerti dunia pengetahuan, arti dari sebuah kompetisi secara sehat sekaligus sebagai upaya pendisiplinan tubuh anak agar tidak lagi menyia-nyaiakan waktu secara.

Pada saat pihak sekolah melakukan aksi jemput bola maka kedua orang tuanya mengajak sang buah hati untuk belajar di SMAK Frateran Surabaya. Kebetulan sisi positif anak yakni penurut. Ketika mereka mendaftarkan putranya, pihak orang tua menceritakan kebijakan terbaru dari sekolah yang hendak ditujunya yakni seputar ruang lingkup kelas *science*. Tanpa berpikir panjang anak mengiyakan obrolan dari kedua orang tuanya. Sewaktu dia diterima, agen yang satu ini mengikuti uji tes untuk masuk kedalam kelas *science*.

PENUTUP

Simpulan

Melalui berbagai pengkajian dan penelaahan seksama yang penulis lakukan terhadap kelas *science* melalui teori dan metode fenomenologi dapat disimpulkan bahwa, eksistensinya tak lepas dari hubungan intersubjektifitas antar pelaku pendidikan guna membentuk orientasi siswa sebelum dan pada saat masuk ke kelas tersebut. Tujuannya yakni menciptakan kultur akademik yang bagus dan menobatkan mereka sebagai ujung tombak pihak sekolah dalam mengikuti berbagai macam ajang lomba akademik guna memperkuat citra positif sekolah ketika mereka menjadi seorang juara.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, Asmadi,. 2005. *Perbedaan Sosialisasi Antara Siswa Kelas Akselerasi Dan Kelas Reguler Dalam Lingkungan Pergaulan Di Sekolah*. Jurnal Psikologi. No 1. Volume 2 Janurari. Halaman 28-40

Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.

Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada.

Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook: panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

Mughista, Gada. 2012. *Pembelajaran Matematika Dikelas Science SMAN 8 JAKARTA*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta : Program Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Halaman 3-8

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keterbakatan, Stategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Nindito, Stefanus. 2005. *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Sosiologi. Nomor 1. Volume 2 Juni-september. Halaman 79-94

Schutz, Alfred.1967. *The Phenomenology of The Social World*. Evanston : Illinois Northwestern University Press.

Schutz, Alfred. 1970.*On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

ST, Vembriarto. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.

M, Wiyono. 2002. *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: PT. Grafindo.